

EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM JURNALISME INSTAGRAM

Iva Milatul Chanifah¹, Laila Tri Lestari², Miftahul Huda³, Anisa Ulfah⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Darul Ulum, Jl. Airlangga 03, Merjoyo, Lamongan, 62253

*Alamat email penulis koresponden: ivamilatul@unisda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana bahasa Indonesia diposisikan, dipertahankan, atau didekonstruksi keutuhannya oleh akun Instagram @folkative dan @ussfeeds. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi secara komparatif, data penelitian dikumpulkan melalui teknik simak-catat dan dokumentasi digital pada visual infografis serta transkrip wacana caption berita. Hasil analisis data lapangan menunjukkan adanya dikotomi ideologi kebahasaan yang kontras antara kedua portal berita media baru tersebut. Akun @folkative menerapkan "Model Jurnalisme Kosmopolitan Estetis" dengan melakukan pemisahan bahasa secara radikal; visual grafis didominasi teks campuran pendek, namun ruang caption diisi penuh oleh bahasa Inggris formal, yang berimplikasi pada terjadinya fenomena hyper-brevity serta reduksi kelengkapan unsur berita konvensional 5W+1H. Sebaliknya, @ussfeeds merepresentasikan "Model Jurnalisme Lokalisasi Kredibel" yang mengintegrasikan pemakaian bahasa Indonesia baku secara disiplin sejak tataran visual hingga narasi penjabar di caption. USS Feeds menyajikan informasi secara panjang, detail, tidak terpotong, dan memenuhi kaidah 5W+1H secara ketat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedisiplinan penggunaan bahasa nasional tidak mengurangi daya pikat modernitas media sosial. Studi ini menyarankan perlunya perumusan regulasi panduan kebahasaan digital yang lebih adaptif oleh pembuat kebijakan bahasa untuk mengikis inferioritas kebahasaan generasi muda di ruang publik virtual.

Kata Kunci: Eksistensi Bahasa Indonesia, Jurnalisme Instagram, Folkative, USS Feeds, Komparasi Infografis.

Abstract

This study aims to dissect and describe in depth how the Indonesian language is positioned, maintained, or deconstructed in its integrity by the Instagram accounts @folkative and @ussfeeds. Utilizing a descriptive qualitative approach with a comparative content analysis method, the research data were gathered through note-taking techniques and digital documentation of infographic visuals and news caption transcripts. The field data analysis results indicate a contrasting dichotomy of linguistic ideology between the two new media news portals. The @folkative account applies a "Cosmopolitan Esthetic Journalism Model" by radically separating language use; the graphic visuals are dominated by short mixed text, whereas the caption space is entirely occupied by formal English, implying a hyper-brevity phenomenon and a reduction in the completeness of conventional 5W+1H news elements. Conversely, @ussfeeds represents a "Credible

Localization Journalism Model" that disciplines the integration of standard Indonesian from the visual level to the explanatory narrative in the captions. USS Feeds presents information at length, in detail, uncut, and strictly fulfills the 5W+1H principles. This study concludes that the disciplined use of the national language does not diminish the allure of social media modernity. This study suggests the necessity of formulating more adaptive digital language guide regulations by language policymakers to erode the linguistic inferiority of the younger generation in the virtual public sphere.

Keywords: Indonesian Language Existence, Instagram Journalism, Folkative, USS Feeds, Infographic Comparison.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen krusial dalam pembentukan identitas, penyampaian gagasan, serta penjelmaan kedaulatan suatu bangsa. Komitmen menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan secara historis diikrarkan sejak Sumpah Pemuda 1928 dan dikukuhkan dalam UUD 1945. Namun, seiring akselerasi modernisasi, ruang komunikasi publik mengalami pergeseran masif dari ranah konvensional ke platform digital media baru (*new media*) seperti Instagram.

Alasan utama mengapa isu eksistensi bahasa dalam jurnalisme Instagram ini krusial untuk diteliti mencakup tiga aspek esensial. Pertama, terjadinya pergeseran konsumsi informasi pada generasi muda yang berpotensi memicu fenomena kedangkalan berpikir (*hyper-brevity*) akibat penyajian berita yang terpotong dan mereduksi kelengkapan struktur 5W+1H demi estetika visual. Kedua, adanya kecenderungan inferioritas kebahasaan di mana penggunaan bahasa asing atau istilah komodifikasi global dianggap lebih memiliki prestise dibanding bahasa nasional baku. Ketiga, timbulnya pertentangan ideologi kebahasaan di mana sebagian media baru memilih gaya kosmopolitan yang mengorbankan kaidah baku, sementara sebagian lainnya berusaha mengintegrasikan lokalisasi kredibel tanpa kehilangan daya pikat modernitas.

Secara teoretis, dinamika ini melandaskan pemikirannya pada pandangan representasi budaya Hall (1997), yang menyatakan bahwa identitas dan makna sosial dikonstruksi secara dinamis melalui bahasa yang digunakan. Di ranah sosiolinguistik digital, Chaer (2007) menegaskan bahwa bahasa menguasai pola pikir serta tindakan penuturnya, sehingga pilihan ragam bahasa media massa berimplikasi langsung pada cara

berpikir masyarakat. Kekhawatiran ini diperkuat oleh Murti (2015), yang menyoroti bahwa alih kode atau penggalihan bahasa nasional ke bahasa global secara tak terkendali di internet dipicu oleh sikap inferioritas sebagian penutur terhadap bahasanya sendiri. Di sisi lain, Wikanengsih (2013) mengingatkan bahwa aktivitas literasi membaca dan menulis adalah cerminan kompleksitas berpikir; pemangkasan informasi berita yang berlebihan akibat keterbatasan bahasa dapat menurunkan daya kritis dan analitis pembaca muda.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya merekam pergeseran kebahasaan ini. Satriani dkk. (2023) mengungkap bagaimana perluasan internet mempercepat transformasi dan adopsi bahasa gaul di kalangan generasi Z. Gavrilu (2022) mengkritisi bagaimana persepsi eksklusivitas bahasa asing di media sosial dapat mengikis eksistensi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Sementara itu, Yasmin dan Jasmine (2022) menyoroti potensi media sosial sebagai sarana pembinaan kebahasaan era digital guna memoderasi gempuran istilah populer. Kendati demikian, sebagian besar studi terdahulu masih menitikberatkan lokus kajiannya pada pola interaksi interpersonal antarpengguna media sosial atau tuturan individu *influencer*. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara komparatif bagaimana institusi media massa baru berbentuk akun agregator berita infografis memposisikan dan mengelola kelengkapan bahasa nasionalnya.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Jurnalisme Instagram: Komparasi Model Komunikasi Infografis Folkative dan USS Feeds” ini hadir untuk mengisi ruang kosong akademis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membedah dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana bahasa Indonesia diposisikan, dipertahankan, atau didekonstruksi keutuhannya oleh akun Instagram @folkative dan @ussfeeds melalui analisis wacana komparatif terhadap teks visual infografis serta narasi *caption*. Kajian komparatif ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan sosiolinguistik media baru, sekaligus menawarkan acuan praktis bagi pengelola media digital untuk tetap adaptif tanpa mengorbankan marwah kaidah bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis isi secara komparatif. Pendekatan kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk mengungkap, menggambarkan, dan membedakan secara mendalam fenomena kebahasaan digital tanpa melakukan pengukuran numerik atau generalisasi statistik statistika makro. Sesuai dengan sifat dasar penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengamat, pengumpul data, sekaligus penganalisis teks wacana yang diproduksi oleh kedua subjek media. Melalui metode ini, pola-pola pemakaian bahasa baku, hibriditas kebahasaan, dan dekonstruksi kaidah jurnalistik dapat dibedah secara struktural maupun pragmatis.

Subjek penelitian ini adalah dua akun media massa baru berbasis media sosial Instagram yang paling berpengaruh di kalangan generasi muda Indonesia, yaitu @folkative dan @ussfeeds. Penentuan kedua akun ini sebagai subjek didasarkan pada karakteristik keduanya yang memiliki kesamaan dalam segmentasi audiens urban, variasi topik pemberitaan nasional hingga internasional, serta format penyampaian informasi melalui infografis visual minimalis. Adapun objek penelitian ini adalah teks linguistik yang terdapat pada dua ruang utama unggahan, yaitu teks pendek yang menempel pada gambar grafis visual dan teks narasi penjelas yang tertulis pada bagian *caption* unggahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan teknik simak-catat secara digital terhadap unggahan-unggahan pada pekan ketiga bulan Juli tahun 2026. Peneliti melakukan tangkapan layar (*screenshot*) pada visual infografis untuk mengamati pilihan kosakata digital, serta menyalin secara utuh (*transcription*) seluruh teks *caption* dari kedua akun portal berita tersebut. Pemilihan sampel unggahan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, data yang diambil merupakan unggahan berita yang memiliki kluster topik serupa seperti berita olahraga global, prestasi nasional, sains, dan fenomena sosial urban, sehingga perbandingan karakteristik bahasa dapat berjalan secara berimbang dan objektif.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, dan Huberman (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti

menyortir dan mengelompokkan kutipan wacana berdasarkan dua variabel kebahasaan, yakni tipologi bahasa visual pada grafis gambar dan struktur sintaksis serta pemenuhan unsur berita pada caption. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel perbandingan korpus linguistik agar mempermudah proses komparasi intertekstual. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk memaknai bagaimana eksistensi bahasa Indonesia diposisikan oleh masing-masing media baru tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah paparan murni hasil penelitian berdasarkan analisis isi komparatif terhadap teks visual dan caption pada akun Instagram @folkative dan @ussfeeds.

1. Pola Pemisahan Bahasa (*Language Separation*) dan Tipologi Teks Visual pada @folkative

Tabel 1. Temuan pola pemisahan bahasa dan teks visual @folkative

No	Indikator Visual	Temuan Data Empiris pada Akun @folkative
1.	Pola Kebahasaan	Menerapkan pemisahan bahasa (<i>language separation</i>); teks visual menggunakan bahasa Indonesia/campuran, sedangkan <i>caption</i> menggunakan bahasa Inggris penuh.
2.	Cakupan Topik	Pola pemisahan bahasa berlaku konsisten baik pada berita internasional maupun berita lokal dalam negeri.
3.	Struktur Sintaksis Visual	Menggunakan kalimat tunggal yang pendek, padat, dan ringkas.
4.	Reduksi Morfologis	Ditemukan penyingkatan kata fungsi, seperti konjungsi " <i>dengan</i> " menjadi " <i>dgn</i> ".
5.	Penggunaan Akronim	Menggunakan akronim nonformal populer untuk pemadatan teks visual, seperti kata " <i>Pildun</i> " untuk " <i>Piala Dunia</i> "

2. Karakteristik *Caption* Berbahasa Inggris dan Reduksi Unsur 5W+1H pada @folkative

Tabel 2. Temuan Karakteristik *Caption* dan Struktur Berita @folkative

No	Indikator <i>Caption</i>	Temuan Data Empiris pada Akun @folkative
1.	Bahasa Utama <i>Caption</i>	Menggunakan bahasa Inggris formal secara utuh dan mutlak tanpa penyisipan kosakata bahasa Indonesia.
2.	Bentuk Penyampaian	Mengusung format <i>hyper-brevity</i> (ringkasan eksekutif minimalis).
3.	Kelengkapan 5W+1H	Terjadi pelepasan unsur <i>how</i> (kronologi detail) dan <i>why</i> (latar belakang mendalam).
4.	Kedalaman Informasi	<i>Caption</i> hanya menyajikan inti kesimpulan peristiwa tanpa elaborasi rinci.

3. Integrasi Bahasa Indonesia Baku dan Kedisiplinan Visual pada @ussfeeds

Tabel 3. Temuan Integrasi Bahasa Indonesia dan Teks Visual @ussfeeds

No	Indikator Visual dan <i>Caption</i>	Temuan Data Empiris pada Akun @ussfeeds
1.	Pola Kebahasaan	Menerapkan integrasi bahasa Indonesia baku sejak teks gambar visual hingga narasi <i>caption</i> .
2.	Teks Grafis Visual	Menggunakan kalimat pengantar berbahasa Indonesia baku yang lugas tanpa penyingkatan kata.
3.	Struktur Narasi <i>Caption</i>	Menyajikan wacana penjelas yang panjang, detail, utuh, dan tidak terpotong.
4.	Ketaatan Ejaan	Menjaga keteraturan konjungsi, tanda baca sesuai pedoman ejaan, dan variasi diksi formal.

4. Kelengkapan Unsur Jurnalistik 5W+1H dan Penyerapan Istilah *Pop-Culture* pada @ussfeeds

Tabel 4. Temuan Kelengkapan Berita dan Penyerapan Istilah @ussfeeds

No	Indikator Berita	Temuan Data Empiris pada Akun @ussfeeds
1.	Pemenuhan 5W+1H	Memenuhi kaidah 5W+1H secara ketat dan utuh (<i>who, where, when, what, why, how</i>).
2.	Penguraian Kronologi	Menguraikan kronologi peristiwa secara mendalam tanpa pemotongan informasi.
3.	Penanganan Istilah Asing	Istilah <i>pop-culture</i> atau gaya hidup global tetap berikhtiar menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar.
4.	Kaidah Penyerapan	Istilah asing ditempatkan proporsional sebagai kata serapan sesuai pedoman baku.

PEMBAHASAN

1. Pola Pemisahan Bahasa (*Language Separation*) dan Tipologi Teks Visual pada @folkative

Fenomena pemisahan bahasa (*language separation*) pada akun @folkative menunjukkan pola sosiolinguistik yang terstruktur dalam ruang media baru. Temuan ini menjawab masalah penelitian mengenai bagaimana media agregator memosisikan bahasa nasional di tengah desakan ruang digital. Penempatan teks bahasa Indonesia atau campuran pada ranah visual grafis dan bahasa Inggris utuh pada caption mencerminkan adanya strategi pembagian fungsi teks berbasis estetika media sosial.

Menginterpretasikan temuan tersebut, pilihan @folkative untuk menggunakan kalimat tunggal yang ringkas serta penyingkatan morfologis (seperti konjungsi "dengan" menjadi "dgn") pada gambar visual dipicu oleh keterbatasan ruang (*space constraints*) dan prinsip keterbacaan cepat (*scannability*). Penggunaan akronim nonformal seperti "Pildun" mengonfirmasi hadirnya gaya tutur lincah yang beradaptasi dengan karakter audiens generasi Z dan milenial urban.

Secara teoretis, temuan ini terintegrasi dengan pandangan Hall (1997) mengenai konstruksi identitas melalui representasi simbolik. Dengan memisahkan ragam teks,

@folkative berusaha membangun identitas portal berita yang bergaya hidup kosmopolitan dan elitis. Hal ini memodifikasi pandangan sosiolinguistik klasik mengenai alih kode (*code-switching*) konvensional; dalam jurnalisme Instagram, alih kode tidak lagi terjadi secara spontan dalam satu ruang tuturan, melainkan dipisahkan secara spasial dan fungsional antara elemen visual dan elemen teks naratif.

2. Karakteristik *Caption* Berbahasa Inggris dan Reduksi Unsur 5W+1H pada @folkative

Penggunaan bahasa Inggris secara utuh dan mutlak pada caption berita lokal oleh @folkative merepresentasikan gejala komodifikasi bahasa global. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa asing dalam konteks jurnalisme digital kerap dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai jual emosional dan prestise (*prestige building*) di mata pembaca muda.

Temuan ini mengonfirmasi kekhawatiran yang diungkapkan oleh Murti (2015) mengenai sikap inferioritas kebahasaan (*linguistic inferiority*) sebagian penutur Indonesia di internet. Pengabaian penggunaan bahasa Indonesia pada caption berita lokal mengindikasikan adanya pandangan implisit bahwa bahasa asing memiliki derajat estetika jurnalistik yang lebih tinggi daripada bahasa nasional.

Dampak linguistik paling krusial dari model komunikasi *hyper-brevity* ini adalah terjadinya pelepasan unsur berita konvensional 5W+1H, terutama aspek *how* dan *why*. Mengintegrasikan temuan ini dengan pemikiran Wikanengsih (2013), pemangkasan informasi dan keterbatasan bahasa dapat menurunkan kedalaman literasi serta mengarahkan audiens pada kedangkalan berpikir. Hal ini menegaskan teori baru bahwa adaptasi ekstrem terhadap estetika minimalis media sosial berisiko mengorbankan integritas dan fungsi utama jurnalisme sebagai sarana edukasi publik.

3. Integrasi Bahasa Indonesia Baku dan Kedisiplinan Visual pada @ussfeeds

Hasil pengamatan pada @ussfeeds menjadi antitesis yang membuktikan bahwa bahasa Indonesia baku dapat diintegrasikan secara utuh dalam jurnalisme media baru. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa kedisiplinan penggunaan bahasa

baku, dari visual hingga *caption* tidak mengikis daya pikat modernitas media sosial.

Menginterpretasikan temuan pada @ussfeeds, ketaatan pada pedoman ejaan, keteraturan konjungsi, dan penggunaan diksi formal menunjukkan adanya komitmen penegakan kedaulatan bahasa nasional di ruang publik virtual. USS Feeds menolak anggapan umum bahwa teks berbahasa Indonesia baku terkesan kaku, membosankan, atau ketinggalan zaman untuk konsumsi generasi muda.

Secara teoretis, praktik kebahasaan @ussfeeds selaras dengan pandangan Chaer (2007) bahwa bahasa menguasai pola pikir dan tindakan penuturnya. Dengan menyajikan narasi yang teratur dan kaya kosakata, @ussfeeds membiasakan audiensnya untuk mengonsumsi wacana secara sistematis. Temuan ini mendukung program revitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI (2022) yang mendorong optimasi media sosial sebagai sarana pembinaan kebahasaan era digital.

4. Kelengkapan Unsur Jurnalistik 5W+1H dan Penyerapan Istilah Pop-Culture pada @ussfeeds

Pemenuhan unsur berita 5W+1H secara ketat oleh @ussfeeds menunjukkan bahwa keterbatasan ruang media sosial dapat diatasi tanpa harus mengorbankan kelengkapan informasi. Penyampaian kronologi peristiwa (*how*) dan latar belakang (*why*) secara mendalam memperkuat kredibilitas informasi yang disajikan.

Dalam menangani istilah kebudayaan populer (*pop-culture*) atau gaya hidup global, sikap @ussfeeds yang tetap mengutamakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dan menempatkan istilah asing sebagai kata serapan proporsional merupakan bentuk lokalisasi yang ideal. Hal ini membuktikan bahwa penyerapan istilah asing dapat dilakukan secara tertib tanpa meminggirkan kedudukan bahasa nasional.

Secara komparatif, temuan ini sejalan dengan penelitian Gavrila (2022) yang menegaskan pentingnya mempertahankan bahasa nasional sebagai benteng identitas di era globalisasi. Mengintegrasikan temuan ini ke dalam kerangka sociolinguistik media, model "Jurnalisme Lokalisasi Kredibel" yang ditunjukkan oleh @ussfeeds menawarkan teori modifikasi baru: kedisiplinan kaidah jurnalistik dan penggunaan bahasa nasional

baku justru menjadi nilai tambah (*value proposition*) yang memperkuat kepercayaan pembaca di tengah maraknya misinformasi di media sosial.

KESIMPULAN

Eksistensi bahasa Indonesia dalam lanskap jurnalisme Instagram berada di antara dua arus ideologi kebahasaan yang saling menegasikan, yaitu "Model Jurnalisme Kosmopolitan Estetis" (@folkative) dan "Model Jurnalisme Lokalisasi Kredibel" (@ussfeeds). Akun @folkative melakukan dekonstruksi bahasa nasional dengan menerapkan pemisahan bahasa (*language separation*) secara radikal menggunakan bahasa Indonesia/campuran ringkas pada visual grafis dan bahasa Inggris formal secara mutlak pada *caption* yang berimplikasi pada terjadinya fenomena *hyper-brevity* serta pelepasan kelengkapan unsur berita 5W+1H (*how* dan *why*). Sebaliknya, @ussfeeds membuktikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku yang diintegrasikan secara disiplin sejak tataran visual hingga *caption* mampu menyajikan berita secara mendalam, utuh, dan taat kaidah jurnalistik 5W+1H tanpa mengorbankan daya pikat modernitas media sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru dalam sosiolinguistik digital bahwa anggapan mengenai bahasa Indonesia baku terlalu kaku untuk platform media baru adalah sebuah kekeliruan. Penggunaan bahasa nasional baku dan pemenuhan kaidah jurnalistik yang lengkap justru menjadi nilai tambah (*value proposition*) yang memperkuat kredibilitas informasi di tengah maraknya fenomena kedangkalan berpikir (*hyper-brevity*) dan inferioritas kebahasaan generasi muda di ruang publik virtual.

Sejalan dengan temuan tersebut, saran ditujukan kepada tiga pihak utama yang mendapat manfaat dari penelitian ini. Bagi pengelola media digital dan kreator konten, disarankan untuk mengikis sikap inferioritas kebahasaan dengan menjadikan bahasa Indonesia baku sebagai media utama penyampaian wacana tanpa ragu untuk mengadaptasi istilah asing secara tertib melalui kaidah penyerapan resmi. Bagi pemerintah dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, penelitian ini merekomendasikan perumusan panduan regulasi kebahasaan digital yang lebih adaptif bagi jurnalisme berbasis infografis media sosial guna menjaga kedaulatan bahasa

nasional. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus kajian dengan menguji tingkat penerimaan (*acceptability*) dan respons psikolinguistik audiens generasi Z terhadap berbagai variasi model jurnalisme media baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI. (2022). *Media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Gavrila, A. O. (2022). Analisis pengaruh globalisasi terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai unsur identitas nasional. *Jurnal Kalacakra*, 3(2), 83–89. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i2.6166>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representation and signifying practices*. The Open University/Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Murti, S. (2015). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 180–184.
- Satriani, A. D., Arantxa, A. C., Rizki, N. A., Khoiriyah, Q., & Nurhayati, E. (2023). Dampak dan transformasi perkembangan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia modern. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 421–426. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i06.447>
- Wikanengsih, W. (2013). Pengaruh model pembelajaran berbasis neurolinguistic programming terhadap kemampuan menulis siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 45–52.
- Yasmin, F. A., & Jasmine, R. P. (2022). Eksistensi bahasa Indonesia melalui media sosial untuk generasi milenial. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 135–138. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2478>